

Literasi Keuangan Sebagai Usaha Untuk Mencapai *Financial Well Being*: Sebuah Perspektif Dari Generasi Z

Andriati Aziizah Syafitri

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

andriatisyafitri@gmail.com

KETERANGAN ARTIKEL

Diajukan:

22 Januari 2024

Direvisi:

8 Februari 2024

Diterima:

21 Februari 2024

Tersedia Online:

29 Februari 2024

***Correspondence
Author**

Nama:

Andriati Aziizah Syafitri

e-mail:

andriatisyafitri@gmail.com

ABSTRAK

Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis teknologi, cepat dalam mengakses informasi, dan tanggap terhadap fenomena sosial di sekitarnya adalah beberapa kelebihan Generasi Z. Hal tersebut bisa digunakan untuk menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia dari generasi penerus (Gen Z) menjadi tenaga kerja yang unggul dan terampil. Salah satunya adalah dengan meningkatkan literasi keuangan sehingga tercapailah kesejahteraan finansial. Masyarakat Sejahtera, negarapun Sejahtera. Merespons tantangan dan potensi Gen Z peneliti ingin menggali pandangan mereka terkait keberadaan konsep kesejahteraan finansial dan kiranya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan finansial tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menggali pandangan Gen Z terkait kesejahteraan finansial serta korelasi antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial berdasarkan sudut pandang dari Gen Z. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa pandangan Gen Z akan kesejahteraan finansial adalah lebih berfokus pada kecukupan memenuhi kebutuhan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; *Financial Well Being*; Generasi Z

ABSTRACT

Having the ability to use various types of technology, quickly accessing information, and being responsive to social phenomena around them are some of the advantages of Generation Z. This can be used to prepare the quality of Human Resources from the next generation (Gen Z) to become a superior and complex workforce. . One way is to increase financial literacy so that financial prosperity is achieved. Prosperous Society, Prosperous Country. Responding to the challenges and potential of Gen Z, researchers want to explore their views regarding the existence of the concept of financial well-being and what factors influence financial well-being. The aim of this research is to explore Gen Z's views regarding financial well-being and the correlation between financial literacy and financial well-being based on Gen Z's point of view. This research uses qualitative research methods using a phenomenological approach. Our research results show that Gen Z's view of financial well-being is more focused on having enough to meet their needs.

Keywords: *Financial Literacy; Financial Well Being; Generation Z*



PENDAHULUAN

Hal yang sangat menarik untuk diteliti perkembangannya pada generasi dari masa ke masa, terutama yang berkaitan dengan perbedaan generasi dalam pandangan mereka khususnya pada keuangan.

Seperti dalam mengatur keuangan seperti kebiasaan menabung, penggunaan produk perbankan, kredit dan kepemilikan asuransi. Definisi generasi telah berubah beberapa tahun terakhir. Salah satu definisi baru adalah "generasi" adalah sekelompok orang yang diidentifikasi berdasarkan tahun lahir, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan mereka yang memiliki pengaruh besar pada fase pertumbuhan (Windreis et al., 2021). Menurut BPS (2018), ada lima generasi: 1) Baby Boomers (dari tahun 1946 hingga 1960); 2) X Generation (dari tahun 1961 hingga 1980); 3) Y Generation (dari tahun 1981 hingga 1995); 4) Z Generation (dari tahun 1995 hingga 2012); dan 5) Alpha Generation (dari tahun 2012 hingga sekarang). Baby Boomers, Gen X, Gen Y dan Gen Z merupakan klasifikasi generasi. Klasifikasi dapat terjadi, menurut pemahaman dasar tentang pembagian generasi, generasi adalah sekelompok orang (individu) yang dipengaruhi oleh peristiwa sejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami selama fase hidup mereka. Perbedaan kebiasaan Gen Z dalam mengatur keuangan seperti kebiasaan menabung, penggunaan produk perbankan, kredit dan kepemilikan asuransi.

Menurut pemahaman dasar tentang pembagian generasi, generasi adalah sekelompok orang (individu) yang dipengaruhi oleh peristiwa sejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami selama fase hidup mereka. Ingatan kolektif yang berdampak pada kehidupan individu dibentuk oleh peristiwa dan fenomena tersebut (Dencker et al., 2008). Oleh karena itu, kejadian historis, peristiwa sosial, dan dampak budaya adalah beberapa faktor yang memengaruhi perilaku, nilai, dan kepribadian seseorang (Caspi & Roberts, 2001; Caspi et al., 2005). Pengelompokan generasi dari penjelasan tersebut didasarkan pada dua komponen utama. Menurut Parry & Urwin (2011), faktor pertama adalah faktor demografi, terutama kesamaan tahun kelahiran. Faktor kedua adalah faktor sosiologis, terutama peristiwa historis. Faktor kedua lebih banyak digunakan dalam studi perbedaan generasi.

Hasil survei BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa Gen Z Generasi Z adalah sekitar 60 juta orang. Dengan jumlah seperti itu membuat Indonesia berada pada kondisi bonus demografi dimana penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia tidak produktif. Jika kondisi ini bisa dikelola dengan baik maka akan menjadi modal penting untuk membangun 100 tahun Indonesia Emas pada 2045. Untuk mencapai hal ini, Indonesia sangat bergantung pada Generasi Z, yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan generasi sebelumnya. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis teknologi, cepat dalam mengakses informasi, dapat melakukan banyak hal sekaligus dibandingkan generasi sebelumnya, dan tanggap terhadap fenomena sosial di sekitarnya adalah beberapa kelebihan (Bencsik dkk., 2016; Christiani & Ikasari, 2020). Generasi Z tumbuh menjadi generasi yang cerdas, terampil, kreatif, dan kritis dalam menggunakan teknologi berkat semua keuntungan ini.

Usaha tersebut bisa dimulai dengan menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia dari generasi penerus (Gen Y dan Gen Z) menjadi tenaga kerja yang unggul dan terampil. Salah satunya adalah dengan meningkatkan literasi keuangan sehingga tercapailah kesejahteraan finansial. Masyarakat Sejahtera, negarapun Sejahtera. Literasi keuangan menjadi suatu *essential life skill* bagi setiap orang termasuk Gen Z. OJK (Otoritas Jasa Keuangan) secara rutin melaksanakan survei terkait literasi keuangan sejak 2013. Hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Gen Z adalah 32,10%. Dari 100 orang di Indonesia, hanya 33 orang yang cukup *literate* tentang keuangan. Data ini menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia masih rendah dan jauh dari indeks negara-negara maju di dunia. Swedia, Denmark, dan Norwegia saat ini menempati peringkat teratas dengan indeks sebesar 71% (Klapper et al., 2015).

Theory of Planned Behavior (TPB) digunakan untuk menjelaskan tingkat literasi keuangan dalam memahami bagaimana seseorang berperilaku dan bagaimana mereka menunjukkan reaksi. Karena sikap dan keyakinan seseorang dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan perilaku seseorang. Merespons tantangan dan potensi Gen Z diatas, Maka peneliti berfokus menggali padangan mereka terkait keberadaan konsep kesejahteraan finansial dan kiranya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan finansial tersebut. Peneliti juga akan menggali bagaimana korelasi literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial berdasarkan perspektif dari gen Z. Sebagian besar penelitian mengkaji kesejahteraan finansial menggunakan metode kuantitatif, hanya beberapa yang menggunakan

kualitatif seperti Rea et al., (2019); Riitsalu, Sulg, et al., (2023); Salignac et al., (2020). Dari ketiga studi tersebut masih belum membahas terkait bagaimana sudut pandang Gen Z akan kesejahteraan finansial. Mengingat generasi ini sangat penting bagi masa depan suatu negara.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu terkait kesejahteraan keuangan telah banyak dilakukan. Jappelli & Padula (2013) Studinya menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang keuangan dan kesejahteraan finansial, yang diukur dengan kekayaan rumah tangga selama periode waktu tertentu. Dengan melakukan analisis multiperiod pada sebelas negara di Eropa pada tahun 2003 (gelombang 1) dan tiga belas negara di Eropa pada tahun 2006 (gelombang 2), hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan kekayaan rumah tangga meningkat di gelombang 1 dan 2.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas, Taft et al., (2013) memaparkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dengan kesejahteraan finansial. Selebihnya ia juga melakukan uji pengaruh antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial, literasi keuangan dan kepedulian finansial, dan kesejahteraan finansial dan kepedulian finansial. Ia juga mempertimbangkan faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan dan tingkat pendidikan terhadap perubahan skor kesejahteraan finansial, literasi keuangan, dan masalah keuangan yang dimiliki. Temuannya mengindikasikan pengaruh positif antara usia dan kesejahteraan finansial dan literasi keuangan, status perkawinan dan jenis kelamin dengan literasi keuangan, serta tingkat pendidikan dan kesejahteraan finansial dan literasi keuangan. Tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi diikuti oleh literasi keuangan. Literasi keuangan yang lebih tinggi menyebabkan sedikitnya masalah keuangan yang akan dialami. Pada akhirnya, kesejahteraan finansial yang tinggi akan mengurangi kekhawatiran finansial.

Rahman et al. (2021) dalam penelitiannya mengungkap kesejahteraan finansial pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Sebanyak 412 informan berasal dari survei di Lembah Klang, Malaysia dengan analisis SEM-PLS. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku keuangan adalah anteseden utama dalam memprediksi kesejahteraan finansial, diikuti oleh stres dan literasi keuangan. Oleh karena itu, untuk memastikan kesejahteraan finansial kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, akan diperlukan untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, mengelola stres keuangan, dan meningkatkan pengetahuan tentang keuangan. Untuk memberi masyarakat berpenghasilan rendah kesempatan kerja dan pengetahuan keuangan, intervensi pemerintah dan kelembagaan sangat penting.

Selanjutnya Riitsalu, Atkinson, et al. (2023); Riitsalu, Sulg, et al. (2023); Riitsalu & van Raaij (2022) melakukan beberapa penelitian yang mengkaji kesejahteraan finansial. Kesejahteraan finansial yang dirasakan kelompok muda dan kelompok paruh baya memiliki perbedaan. Kelompok muda menganggap kesejahteraan finansial terdiri dari 3 komponen yakni menjaga gaya hidup saat ini dan memenuhi kebutuhan; mencapai gaya hidup yang diinginkan; dan mencapai kebebasan finansial. Kelompok paruh baya menganggap kesejahteraan finansial hanya terdiri dari 2 komponen saja yakni menjaga dan mencapai gaya hidup di masa sekarang dan di masa depan. Selanjutnya, kelompok muda bercita-cita untuk mandiri secara finansial, sementara kelompok paruh baya memprioritaskan menghidupi anak-anak mereka, dan orang tua takut menjadi beban finansial (Riitsalu, Sulg, et al., 2023).

Kesejahteraan finansial jika dilihat dari sudut pandang generasi *post milenial* (Gen-Z) juga menghasilkan penemuan yang berbeda. Para mahasiswa yang mewakili Gen-Z yang mengalami efek unik dalam durasi dan konsekuensi dari krisis keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki yang mencatat pengeluaran atau ayahnya berpendidikan tinggi akan lebih melek finansial. Ia juga memeriksa dimensi kerapuhan finansial, dan Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang tahu cara mengelola uang mereka lebih mampu menangani krisis keuangan. Ia menyimpulkan literasi keuangan dapat menjadi pendorong utama kesejahteraan finansial di kalangan mahasiswa di Universitas Yunani.

Berikutnya Riitsalu & van Raaij (2022) melakukan penelitian di 16 negara Eropa. Meskipun banyak penelitian menggunakan ukuran kesejahteraan finansial unidimensi, beberapa konseptualisasi memiliki setidaknya dua komponen: elemen saat ini dan elemen masa depan. Ia menganalisis pengaruh faktor individu dan kontekstual pada kesejahteraan keuangan saat ini dan masa depan dan mengeksplorasi kemungkinan interaksi diantaranya. Temuannya menunjukkan pendapatan menjadi prediktor yang signifikan dari kedua komponen kesejahteraan finansial. Sementara itu, Pengaturan Kelembagaan yang terdiri dari Inklusi Keuangan, Kesenjangan Pendapatan, Kepercayaan pada Pemerintah berpengaruh pada kesejahteraan finansial saat ini sedangkan Konteks Budaya seperti

Individualisme, Kesenangan dan Orientasi Jangka Panjang berpengaruh hanya kesejahteraan finansial masa depan.

Beberapa penelitian kuantitatif terkait kesejahteraan finansial telah banyak dilakukan. Saat ini, Riitsalu, Atkinson, et al., (2023) melakukan penelitian berbasis *systematic review* yang hasilnya mengindikasikan bahwa kesejahteraan finansial memiliki peran penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan hidup pada umumnya. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan finansial ini mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat jauh melampaui urusan keuangan pada umumnya. Kesejahteraan finansial ini juga berdampak pada kehidupan banyak orang, mengurangi kesenjangan di masyarakat, dan menjadikan komunitas yang lebih seimbang.

Di Indonesia sendiri penelitian terkait kesejahteraan finansial juga telah beberapa kali dilakukan. Penelitian oleh Apriansah et al. (2022) yang berfokus pada Pegawai Pemerintah Daerah. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap dan literasi keuangan mempengaruhi kesejahteraan finansial sebesar 65,6%. Peneliti berharap pegawai sektor keuangan BPKD Kabupaten Ciamis dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap dan pengetahuan keuangannya dengan merencanakan, mengelola, dan mengendalikan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya. Brillianti & Kautsar (2020) menggunakan data IFLS (Indonesian Family Life Survey) untuk mengetahui dampak literasi keuangan terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Menggunakan estimasi model probit hasil temuannya menunjukkan bahwa rumah tangga yang berpengetahuan terkait lembaga pemberi pinjaman resmi berpeluang sejahtera lebih tinggi sebesar 2,88% dibandingkan dengan yang tidak. Rumah tangga yang memiliki rekening bank juga berpeluang lebih besar (yaitu sebesar 5,36 persen) untuk dianggap tidak miskin dibandingkan rumah tangga lain yang tidak memilikinya.

Konsep atau Teori yang Relevan

Financial Well Being

Konsep kesejahteraan terdiri dari banyak bagian. Menurut Van Praag et al. (2003), kepuasan individu tergantung pada enam aspek: bisnis, keuangan, rumah, waktu luang, kesehatan, dan lingkungan. McGregor dan Goldsmith (1998) mengakui bahwa ekonomi, fisik, sosial, emosional, lingkungan, politik, dan spiritual adalah semua komponen kesejahteraan. Salah satu komponen kesejahteraan dan kenyamanan adalah kesejahteraan materi, seperti yang disebutkan dalam kedua referensi tersebut. Fergusson et al. (1981) menggambarkan kesejahteraan finansial sebagai jumlah aset dan pendapatan seseorang. Williams (1983) mengatakan bahwa kesejahteraan finansial bergantung pada aspek material dan spiritual dari status keuangan seseorang.

Porter (1990) mengatakan bahwa kesejahteraan finansial adalah bagaimana seseorang melihat status keuangan mereka berdasarkan faktor-faktor obyektif dan menilainya berdasarkan standar. Menurut Joo (1998), konsep kesejahteraan, atau persepsi orang terhadap kesejahteraan, berubah sesuai dengan tingkat kehidupan masyarakat. Di masa lalu, kesejahteraan berarti kebahagiaan atau kepuasan secara keseluruhan dengan status keuangan atau aset seseorang. Namun, saat ini konsep kesejahteraan telah berkembang menjadi aspek materi dan non-materi dari persepsi seseorang tentang status keuangan mereka, peningkatan standar hidup mereka, dan mencakup persepsi seperti: kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, merasa aman, merasa nyaman, dan puas dengan pendapatan mereka. Menurut Goldsmith (2000), kesejahteraan finansial adalah kecukupan dan keamanan keuangan seseorang atau keluarga yang melindunginya dari risiko ekonomi seperti pengangguran, sakit, kebangkrutan, kemiskinan, dan kemelaratan saat pensiun.

Secara harfiah, kesejahteraan didefinisikan sebagai kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi dengan baik (Ruggeri et al., 2020). Karena *financial well being* atau kesejahteraan finansial telah ditemukan memiliki peran terbesar dalam kesejahteraan subjektif (Netemeyer et al., 2018), hal ini bisa diperluas dengan definisi yang sama. Kesejahteraan finansial dapat diartikan sebagai merasa baik tentang situasi keuangan pribadi seseorang dan mampu membayar gaya hidup yang diinginkan sekarang dan di masa depan. Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan keadaan keuangan yang baik, seperti: kesehatan finansial, kesehatan finansial, kepuasan finansial, kenyamanan finansial, ketahanan finansial (Nibud, 2018; Schmidtke et al., 2020; Sorgente & Lanz,

2017; Xiao & Porto, 2017). Dokumen kebijakan terkini (UNSGSA, 2021) secara eksplisit menyatakan kesejahteraan finansial sebagai sinonim untuk kesehatan finansial. Konsep ini adalah konsep baru yang membahas sisi finansial dari kemampuan individu dan keluarga untuk berkembang dalam masyarakat (Riitsalu, Sulg, et al., 2023).

Brüggen et al. (2017) mendefinisikan kesejahteraan finansial sebagai persepsi kemampuan mempertahankan aspirasi standar hidup dan kebebasan finansial saat ini dan yang diharapkan. Vosloo W, et al (2014) menjelaskan bahwasanya kesejahteraan finansial mengacu pada konsep objektif dan subjektif, di mana hal itu berkontribusi pada evolusi individu dari kondisi keuangannya saat ini. Demikian pula, kesejahteraan finansial dapat memenuhi kebutuhan dan kewajiban gaya hidup baru dan yang diantisipasi Brüggen dkk. (2017). Selanjutnya, Muir dkk. (2017) dipastikan bahwa pengaruh terkuat kesejahteraan finansial adalah kemampuan finansial, inklusi keuangan, modal sosial, pendapatan, dan kesehatan (mental). Pengaruh kesejahteraan finansial meluas jauh di depan konteks keuangan. Misalnya, Netemeyer dkk (2017) menemukan di Amerika Serikat bahwa kesejahteraan finansial yang dirasakan adalah *prediktor kunci dari keseluruhan kesejahteraan dan besarnya sebanding dengan efek gabungan dari domain kehidupan lainnya*.

Judge et al., (2010) menyebutkan bahwa pandangan positif tentang kesejahteraan finansial mencakup kebahagiaan, perasaan, dorongan, kesehatan yang prima, dan hubungan timbal balik yang terjalin dengan baik. Di sisi lain, pandangan negatif tentang kesejahteraan finansial dapat menyebabkan kekhawatiran, kebrutalan, kelelahan karena kesehatan kita yang lemah (Bridges S dan Disney R, 2010). Demikian pula, bukti menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial yang buruk dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kinerja pekerjaan yang buruk, pengambilan keputusan jangka pendek, berkurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi, ketidakhadiran, dan produktivitas yang lebih rendah (Osman Z, et al, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu mengembangkan konseptualisasi dan operasionalisasi Kesejahteraan Finansial. Bruggen et al. (2017) menyusun kerangka kesejahteraan finansial yang terdiri dari faktor kontekstual, intervensi kesejahteraan finansial, perilaku finansial, konsekuensi kesejahteraan finansial, dan faktor pribadi. Kempson dan Poppe (2018) mengembangkan kerangka kerja yang mencakup pengetahuan dan keterampilan keuangan, perilaku, sikap, status sosial ekonomi (pendapatan, ukuran rumah tangga), dan karakteristik kepribadian. Barrafreem et al. (2020a) menekankan peran faktor kontekstual. Goncalves et al. (2021) menyoroti efek faktor tingkat rumah tangga, komunitas, dan masyarakat.

Kesejahteraan finansial bisa dilihat dari 1 komponen tunggal maupun 2 komponen namun kebanyakan studi menggunakan 2 komponen kesejahteraan finansial (masa kini dan masa depan). Salignac et al. (2020, p. 1596) menemukan bahwa kesejahteraan finansial memiliki 3 dimensi: memenuhi pengeluaran dan memiliki sisa uang, memegang kendali, dan merasa aman secara finansial. Nete-meyer et al. (2018) membagi kesejahteraan finansial menjadi 2 komponen: pengelolaan uang saat ini dan keamanan keuangan masa depan yang diharapkan.

Ada beberapa pendekatan berbeda untuk mengukur kesejahteraan finansial, beberapa menggunakan ukuran objektif, seperti rasio tabungan dan utang (Greninger et al., 1996), sementara beberapa menggunakan ukuran subjektif, seperti peringkat pada skala Likert dari kecemasan, kekhawatiran, atau tekanan finansial seseorang (de Bruijn & Antonides, 2020; Netemeyer et al., 2018; Strömbäck et al., 2020). Beberapa menyarankan untuk menggabungkan keduanya (OECD, 2020a; Porter & Garman, 1993). Tampaknya pendekatan subjektif mendapatkan lebih banyak dukungan, karena mencerminkan persepsi dan nilai-nilai individu yang lebih baik daripada yang dapat dipahami oleh pendekatan obyektif (Riitsalu & van Raaij, 2022).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan memeriksa pilihan pendanaan, mempersiapkan masa depan, dan menanggapi situasi secara efektif. Literasi keuangan juga memungkinkan orang untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui peningkatan simpanan, investasi yang tepat, pengelolaan lahan, penggunaan keamanan, hutang, dan kesejahteraan finansial. Kaur et al. (2013) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan hidup yang diperlukan untuk mendapatkan kesejahteraan finansial. Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan masalah keuangan mereka. "Pengetahuan

tentang konsep ekonomi dan keuangan dasar, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan itu dan keterampilan keuangan lainnya untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan keuangan seumur hidup" adalah definisi yang diberikan oleh Hung et al. (2019). Huston (2010) mengatakan bahwa literasi keuangan harus terdiri dari dua aspek: pemahaman (pengetahuan keuangan pribadi) dan aplikasi (keuangan pribadi).

Xiao et al (2014) mengukur literasi keuangan menggunakan pemahaman individu tentang pengetahuan keuangan (pengetahuan subjektif) dan pengetahuan tersimpan yang akurat mengenai konten kredit (pengetahuan objektif). Xue et al (2019) Karena komunitas yang terpinggirkan mungkin memiliki akses terbatas ke aplikasi keuangan pribadi karena tingkat pendapatan yang rendah, penelitian ini berfokus terutama pada pemahaman pengetahuan keuangan pribadi untuk mendefinisikan literasi keuangan. Literasi keuangan memainkan peran penting untuk membuat keputusan keuangan dalam rumah tangga pension. Penelitian sebelumnya oleh Cheah KK et al (2015), Grohmann (2018) dan Shen et al (2016) menegaskan pengaruh positif antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan. Ini menegaskan bahwa rumah tangga pensiunan dengan literasi keuangan tingkat tinggi lebih mungkin senang dengan situasi keuangan mereka. Dvorak dan Hanley (2010) mempelajari literasi keuangan dan merancang rencana pensiun. Temuan mereka menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih rendah di antara orang-orang ditemukan di kalangan berpenghasilan rendah dan kelompok pendidikan rendah dan informan dalam kursus konsultasi dan pelatihan keuangan mengarah pada peningkatan literasi keuangan. Studi Xiao dkk (2014) menjelaskan pada kemampuan keuangan konsumen dan kepuasan keuangan mendalilkan bahwa pada kemampuan keuangan, perilaku keuangan terpuji dan literasi keuangan subyektif berkontribusi positif terhadap kesejahteraan keuangan.

Grand Teory

Teori *Planned Behavior* (TPB) berasal dari *Theori of Reasoned Action* (TRA), yang diusulkan oleh Ajzen (1985). Teori sosial ini memperkirakan perilaku manusia. Ini adalah hasil dari pertimbangan yang dipengaruhi oleh norma, sikap, dan pengendalian perilaku. Sikap adalah alasan utama perilaku pengambilan keputusan. Perilaku manusia memiliki banyak hal atau alasan yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena konsekuensi dari perilaku atau sikap yang dianggap seseorang, ekspektasi orang lain yang dianggap, atau faktor lain yang menghambat perilaku tersebut (Putri, 2016:180).

Dalam teori ini, sikap terhadap perilaku seseorang adalah komponen penting yang dapat memperkirakan tindakan seseorang. Namun, perlu dipertimbangkan apakah sikap seseorang juga dipengaruhi oleh kontrol perilaku dan norma subjektif yang dia miliki. Jika ada sikap yang positif atau mendukung, dukungan dari orang sekitar sangat penting. Selain itu, jika seseorang merasa mudah karena tidak ada hambatan untuk berperilaku, niat seseorang untuk berperilaku lebih kuat (Sugianto, 2019:2-3).

Theory of Planned Behavior (TPB) sangat cocok digunakan untuk menjelaskan tingkat literasi keuangan dalam memahami bagaimana seseorang berperilaku dan bagaimana mereka menunjukkan reaksi. karena sikap dan keyakinan seseorang dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan perilaku seseorang. Teori tersebut diungkapkan oleh Ajzen (1991). Banyak peneliti telah menggunakan teori ini untuk memahami perilaku dan reaksi orang. Keyakinan seseorang terhadap sesuatu dan upaya mereka pada akhirnya akan dipengaruhi seperti halnya literasi keuangan syariah yang mencakup elemen pengetahuan keuangan, perilaku, dan perspektif keuangan. Perilaku aktual seorang individu saat melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh niat berperilaku, yang ditentukan oleh sikap dan kontrol perilaku persepsian. Niat berperilaku adalah tingkat keinginan seorang individu saat melakukan suatu perilaku tertentu untuk mengarahkan usahanya (Ratih, 2016:625).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menyelidiki fenomena sosial dan masalah yang dihadapi oleh sekelompok informan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan gambaran yang kompleks, penelitian kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan studi situasi yang mereka alami

(Iskandar, 2009). Peneliti berfungsi sebagai alat penting untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi dalam penelitian kualitatif. Pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumen adalah metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Informan dipilih berdasarkan beberapa faktor seperti usia (yang tergolong generasi Z). Penelitian dilakukan di kota Malang khususnya kampus yang memiliki kriteria informan yang dibutuhkan. Setelah data penelitian diperoleh, langkah berikutnya adalah menguji kesahihan dan keterandalan data kualitatif dengan melakukan triangulasi data dengan metode induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik wawancara untuk mendapatkan data. Peneliti mengontak beberapa informan dengan berbagai latar belakang pendidikan dan profesi untuk menggali informasi terkait pandangan mereka akan konsep kesejahteraan finansial. Berikut ini adalah 2 informan yang berhasil dikontak peneliti sehingga dapat dilakukan sesi *in depth interview*.

Tabel 1 Informan Penelitian

Gen Z	C	Laki-laki, mahasiswa, tidak bekerja
	D	Perempuan, bekerja, sudah menikah

Sumber: Data Diolah (2023)

Kesejahteraan Finansial berdasarkan Perspektif Gen Z

Pandangan Gen Z akan Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan memiliki banyak konsep . Menurut Van Praag et al. (2003), kesejahteraan seseorang ditentukan oleh kepuasan mereka dengan enam hal: bisnis, keuangan, rumah, waktu luang, kesehatan, dan lingkungan. McGregor dan Goldsmith (1998) mengatakan bahwa kesejahteraan mencakup hal-hal seperti ekonomi, fisik, sosial, emosional, lingkungan, politik, dan spiritual. Salah satu aspek kesejahteraan dan kenyamanan hidup adalah kesejahteraan finansial.

Fergusson et al. (1981) menggambarkan kesejahteraan finansial sebagai jumlah aset dan pendapatan seseorang. Williams (1983) mengatakan bahwa kesejahteraan finansial bergantung pada aspek material dan spiritual dari status keuangan seseorang. Selanjutnya, Hayhoe et al. (1990) menggambarkan kesejahteraan finansial sebagai perasaan seseorang tentang keadaan keuangan mereka. Kesejahteraan keuangan, menurut Porter (1990), didefinisikan sebagai sikap seseorang terhadap status keuangan mereka yang didasarkan pada faktor objektif.

Dari definisi-definisi diatas, peneliti menyimpulkan kesejahteraan finansial merupakan cerminan status keuangan seseorang dimana ia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalani kehidupan yang nyaman. Kesejahteraan finansial berarti sehat secara finansial dan bahagia tanpa khawatir memikirkan kebutuhan- kebutuhan ke depannya. Beberapa pengukuran subyektif maupun obyektif dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang sejahtera secara finansial. Misalnya untuk pengukuran obyektif adalah pendapatan, pengeluaran, utang, aset yang dimiliki, dan sebagainya (Van Praaget al., 2003). Untuk pengukuran subyektif adalah dengan mengukur kepuasan terhadap keuangan atau kepuasan terhadap sesuatu aspek keuangan seperti kepuasan akan pendapatan , kepuasan akan tabungan dan kepuasan akan status keuangan (Xiao, 2016; Iramani & Lutfi, 2021).

Pada penelitian ini penulis menggunakan pengukuran subyektif untuk variabel kesejahteraan finansial. Seperti yang didefinisikan sebelumnya, bahwa kesejahteraan finansial dipandang sebagai rasa puas akan kepemilikan pendapatan dan tabungan atau bahkan status keuangan. Hal ini lebih detailnya bisa dicerminkan dari rasa puas akan pendapatan yang diterimanya dan tabungan yang dimilikinya. Rasa puas ini sangat subyektif sehingga tidak bisa disamaratakan dengan rasa puas orang lain. Rasa tersebut tercermin dari bagaimana kecukupan pemenuhan kebutuhan dan keinginan seseorang. Hasil wawancara dari beberapa informan menunjukkan bahwa *memenuhi kebutuhan dan bisa menabung* merupakan bagian penting dari kesejahteraan finansial. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian

terdahulu yang menyatakan hal yang sama (Bilal & Zulfiqar, 2016; Kamakia et al., 2017; Philippas & Avdoulas, 2020; Rahman et al., 2021). Hasil ini mengarah ke memiliki pendapatan yang cukup (baik itu pendapatan dari pekerjaan utama dan juga *side hustle*) untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder (termasuk untuk membayar utang). Mampu menyisihkan uang di akhir bulan untuk tabungan juga mereka anggap sebagai salah satu bagian dari kesejahteraan. Para informan mengungkapkan tidak ingin hidup ‘dari gaji ke gaji’ di tiap bulannya, yang artinya gaji selalu habis sebelum waktunya dan berharap gaji bulan berikutnya segera datang. Oleh karenanya, informan yang tergolong generasi Z memutuskan untuk mencari pekerjaan tambahan di luar pekerjaan utamanya untuk memenuhi kebutuhannya termasuk untuk liburan atau rekreasi. Mereka lebih memilih untuk mandiri daripada bergantung kepada orang tua atau keluarga. Dalam pandangan mereka, liburan dan rekreasi juga termasuk ke dalam kebutuhan yang harus dipenuhi seperti hal kebutuhan primer.

Pendapat Generasi Z yang masih dalam status mahasiswa. Mereka berpendapat bahwa kesejahteraan finansial itu ketika mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan diri sendiri tanpa harus meminta kepada orang tua dan tanpa membebani orang lain. Mereka berpikir bahwa *financial freedom* adalah puncak dari kesejahteraan finansial itu sendiri. Saat ini, meskipun informan C masih menerima uang saku dari orang tua, ia berusaha untuk mencari pekerjaan *part time* untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Informan D pun demikian meskipun ia sudah mendapatkan “nafkah” dari suaminya, namun ia juga masih tidak ingin menjadi beban dan ingin memiliki penghasilan tambahan diluar nafkah yang diberikan oleh suaminya. Ia merupakan *fresh graduate* yang baru saja bekerja menyampaikan hal yang serupa bahwa ia ingin mandiri tanpa bantuan orang tua dan orang lain.

Saya anak laki-laki pertama. Jadi saya merasa saya memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar untuk mencapai sukses saya sendiri. Dan saya ingin tidak merepotkan orang tua dengan membangun bisnis yang sekarang masih saya pikirkan (Informan C).

Meskipun saya sudah mendapatkan uang dari nafkah suami, saya ingin punya penghasilan sendiri yang suatu saat bisa saya jadikan simpanan dikala saya dan keluarga membutuhkan (Informan D).

Dari wawancara kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam memenuhi kebutuhan dan dinansial merupakan salah satu kesejahteraan finansial bagi mereka.

Pergeseran Makna Kesejahteraan Finansial

Informan C dan D juga menyebutkan bahwa pandangan kesejahteraan finansial yang ia pikirkan memiliki pergeseran makna ketika ia sebelum menikah dan sudah menikah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Joo (1998). Ia menyatakan bahwa konsep kesejahteraan akan berbeda bagi tiap orang dan berbeda di tiap level hidupnya. Informan C dan D merasa semakin realistis dalam menjalani hidup. Pandangan akan kesejahteraan finansial ketika sebelum menikah adalah memiliki aset dan tabungan yang seperti distandarkan oleh orang lain. Namun, ketika ia telah menikah dan banyak pos-pos pengeluaran yang harus dipenuhi maka ia menganggap kesejahteraan finansial sebagai rasa cukup atas yang ia butuhkan. Hal seperti yang dirasakan oleh sebagian besar orang bahwa ia lebih banyak menabung ketika sebelum menikah.

Kalo saya sih nabung sebenarnya juga untuk nanti ketika saya menikah pasti banyak kebutuhan dan persiapan missal saya punya anak (Informan C).

Dulu saya tergantung orang tua, hal tersebut membuat saya berada pada situasi yang begitu-begitu saja sehingga saya keluar dari zona nyaman saya untuk mencari pekerjaan yang hal tersebut membuat saya juga tidak ingin bergantung pada suami saya sepenuhnya (Informan D).

Meningkatnya kesadaran atas persaingan tuntutan yang dihadapi Gen Z dalam menutupi pengeluaran saat ini dan juga harus menabung untuk masa depan telah banyak memunculkan pihak-pihak yang secara profesional menawarkan program kesejahteraan finansial untuk memeriksa gambaran keuangan secara keseluruhan dibandingkan dengan fokus yang lebih terbatas pada akumulasi rencana pensiun. Oleh karena itu, cara generasi ini mengelola keuangan dan karier kerja mereka akan sangat penting bagi kesuksesan finansial di masa pensiun. Apakah mereka akan

menambah tabungannya? Apakah mereka akan bekerja lebih lama? Akankah mereka mengurangi utangnya? Semua ini akan sulit bagi banyak orang, namun beberapa tindakan akan diperlukan agar generasi ini siap secara finansial untuk fase akhir kehidupan mereka.

Memisahkan Keinginan dan Kebutuhan untuk Mencapai Kesejahteraan Finansial

Dalam proses wawancara, kami mendapati arti dari pentingnya bisa membedakan keinginan dan kebutuhan. Kedua narasumber sepakat akan hal yang sama. Bisa membedakan keinginan dan kebutuhan merupakan salah satu bentuk dari kontrol diri atas apa yang sebenarnya kita butuhkan dan apa yang kita inginkan. Terkadang sesuatu yang kita inginkan akan menjadi sedemikian perlu atau penting meski pada dasarnya (keinginan) itu bisa kita abaikan. Semuanya informan sepakat akan satu hal yang sama yakni faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir serta berperilaku seorang individu. Dalam hal ini adalah perilaku *spending* dan *saving*.

Hasil survei menunjukkan bahwa generasi Z ini cenderung memiliki sifat FOMO (*Fear of Missing Out*). Fenomena ini merujuk pada perasaan cemas dan kecemasan yang dirasakan seseorang ketika mereka merasa bahwa mereka sedang melewatkan sesuatu yang menarik atau menyenangkan yang sedang terjadi, khususnya dalam konteks media sosial. Fenomena ini terjadi karena beberapa hal, yakni penggunaan media sosial yang intensif. Generasi Z cenderung lebih aktif di media sosial daripada generasi sebelumnya. Mereka sering menghabiskan lebih banyak waktu untuk terlibat dalam berbagai situs media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Lalu, perbandingan sosial. Kehadiran konten di media sosial dapat menciptakan perasaan tidak memadai atau kurang sukses jika dibandingkan dengan orang lain yang tampaknya memiliki kehidupan yang lebih menarik. Generasi Z sering melihat apa yang orang lain bagikan secara *online* dan membandingkannya dengan kehidupan mereka sendiri, yang dapat meningkatkan perasaan FOMO. Selanjutnya adalah tekanan untuk "berhasil" secara sosial. Kedua generasi ini sering merasa tekanan untuk mencapai prestasi dan kebahagiaan seperti yang terlihat dalam postingan media sosial teman-teman mereka. Hal ini dapat menciptakan ekspektasi yang tinggi dan perasaan FOMO ketika merasa tidak mencapainya.

Perasaan FOMO membuat seseorang rela menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak penting, yang berdampak buruk pada keuangan mereka. Selain itu, FOMO dapat menyebabkan orang berpikir bahwa mereka harus membeli sesuatu yang sedang populer. Hal ini disebabkan fakta bahwa orang yang membeli produk tersebut akan mendapatkan pujian di media sosial. Mereka sulit menyisihkan uang untuk menabung karena perilaku mereka.

Dari hasil wawancara dengan keempat informan, penulis menyimpulkan mereka masih mampu mengendalikan diri dari apa yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Atau dengan kata lain mereka tidak FOMO, seperti yang tercurah pada percakapan berikut:

Ada teman saya yang uang sungunya lebih banyak...tapi dia sering ke café, nongkrong-nongkrong gitu, ya...belum akhir bulan dia sudah kehabisan uang (Informan C).

Korelasi Antara Literasi Keuangan Dan Kesejahteraan Finansial berdasarkan Perspektif Gen Z

Financial Literacy, juga dikenal sebagai literasi keuangan, didefinisikan sebagai pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam rangka meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat (OJK, 2013). Sedangkan Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kesadaran dan pengetahuan serta instrumen keuangan serta penerapannya dalam bisnis dan kehidupan pribadi. Secara umum, definisi tersebut merujuk pada kemampuan untuk menyeimbangkan rekening bank, persiapan anggaran, menabung untuk masa depan, dan belajar strategi untuk mengelola utang. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan ini berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial (Apriansah et al., 2022; Bilal & Zulfiqar, 2016; Brillianti & Kautsar, 2020; Kamakia et al., 2017; Philippos & Avdoulas, 2020; Taft et al., 2013). Seseorang yang melek keuangan akan cenderung mampu bertahan ketika terjadi kendala keuangan. Lebih lanjutnya, literasi keuangan dan tingkat kerentanan keuangan yang rendah adalah pendorong utama kesejahteraan finansial di kalangan mahasiswa Yunani (Philippos & Avdoulas, 2020).

Seseorang akan memiliki pengalaman keuangan dengan literasi keuangan yang baik dan perilaku keuangan yang baik pula sehingga mereka akan terhindar dari kendala keuangan. Chen &

Volpe (1998) menyatakan indikator dari Literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar tentang manajemen keuangan, kredit, tabungan, dan investasi, serta manajemen resiko. Otoritas Jasa Keuangan memiliki pandangan yang berbeda terkait indikator literasi keuangan. Literasi keuangan terdiri dari dua bagian: pengetahuan dasar tentang keuangan serta pengetahuan lanjutan tentang keuangan. Pengetahuan tentang perhitungan matematis, tingkat suku bunga, inflasi, nilai waktu uang, dan ilusi keuangan adalah indikator literasi keuangan dasar. Indikator literasi keuangan lanjutan meliputi pengetahuan tentang saham dan fungsinya, reksadana, tingkat suku bunga acuan dan kaitannya dengan obligasi, risiko-risiko atas aset keuangan di pasar modal, tingkat pengembalian dari aset keuangan di pasar modal dan konsep diversifikasi.

Temuan survei OJK yang terbaru menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di sektor pasar modal akan tetap di 4,11% pada tahun 2022. Ini adalah pergeseran dari 4,92% pada periode survei 2019. Indeks literasi keuangan tersebut menurun namun indeks inklusi keuangan di sektor pasar modal meningkat sesuai dengan arah dan capaian pasar modal. Pada tahun 2022, Lebih dari 10 juta orang telah berinvestasi di Indonesia. Peningkatan indeks inklusi adalah kabar baik namun hal ini mengkhawatirkan karena indeks literasi nya semakin menurun. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Indonesia sebenarnya tidak terlalu memahami namun mereka sudah menjadi investor (di pasar modal).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, 1 dari 2 informan merupakan investor di pasar modal. Peneliti mendapat informasi bahwa ketiga informan tersebut memulai berinvestasi ketika pandemi. Pandemi virus corona memaksa kita untuk tetap di rumah dan dampaknya adalah konten-konten di media sosial banyak bermunculan. Begitu pula dengan konten terkait investasi. Baik itu investasi di *cryptocurrency* maupun di pasar modal. Dengan keberadaan konten-konten tersebut, terdapat lonjakan jumlah investor baru yang mayoritas di dominasi oleh generasi Z (OJK, 2022).

Seperti yang telah disebutkan di awal, informan C adalah seorang mahasiswa *yang belum bekerja* dan ia mengaku bahwa ia tidak terlalu memahami konsep investasi di pasar modal. Dengan alasan tersebut akhirnya ia hanya berinvestasi (atau lebih tepatnya adalah menabung) pada deposito.

Saya memang belum menemukan saja investasi apa yg produktif, aman, tidak menyita waktu dan fikiran. Jatuhnya akhirnya deposito (Informan C).

Berbeda dengan informan D, informan mengaku memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal karena bisa dimulai dengan modal yang minim. Jika ada sedikit uang yang tersisa di bulan itu mereka akan menaruhnya pada Rekening Dana Nasabah yang sewaktu-waktu akan dibelikan reksadana. Informan C ia telah mengenal pasar modal ketika bersekolah dan ia tidak aktif transaksi saham hingga berkuliah. Berbeda dengan Informan D, selama berkuliah ia tergabung dalam Komunitas Studi Pasar Modal yang mana sedikit banyak memberikan pengetahuan padanya untuk bertransaksi saham. Informan D seorang perempuan yang mana ia akan cenderung *risk averse* sehingga ia tidak terlalu suka dengan saham dan akhirnya memutuskan untuk investasi pada reksadana.

Dengan pemahaman akan konsep keuangan maka ini akan berdampak pada banyaknya pilihan yang bisa diambil seseorang ketika ia akan memutuskan untuk menabung maupun berinvestasi. Sebenarnya ada banyak cakupan dalam literasi keuangan, namun beberapa referensi menyebutkan Literasi keuangan dibagi menjadi dua bagian: literasi keuangan dasar (pemahaman akan konsep menabung, nilai waktu uang, bunga, perhitungan matematis) dan literasi keuangan lanjutan (aset-aset di pasar modal, tingkat pengembalian, risiko dan konsep diversifikasi). Namun, OJK sendiri membagi literasi keuangan menjadi beberapa bagian menurut sektor keuangan yakni: literasi keuangan akan perbankan, literasi keuangan akan pasar modal, literasi keuangan akan asuransi dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merespon tantangan dan potensi Gen Z maka peneliti berfokus menggali pandangan mereka terkait keberadaan konsep kesejahteraan finansial dan kiranya apakah literasi keuangan sangat menentukan kesejahteraan finansial seseorang. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa pandangan Gen Z akan kesejahteraan finansial adalah lebih berfokus pada kecukupan memenuhi kebutuhan. Jadi liburan disini juga penting dan menjadi hal pokok yang harus mereka penuhi di setiap waktunya.

Informan Gen Z menyampaikan bahwa kesejahteraan finansial adalah ketika mereka mampu mandiri tanpa adanya topangan dana dari orang tua dan orang lain. Mengusahakan kebutuhannya sendiri tanpa perlu berhutang. Selanjutnya, para informan sepakat akan pernyataan bahwa literasi keuangan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut sejahtera secara finansial atau tidak. Dengan memahami konsep keuangan dengan baik maka mereka akan memiliki banyak pilihan untuk mengelola keuangannya dan mampu mempertimbangkan mana alternatif yang menguntungkan mereka.

Saran

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya menggali pandangan kesejahteraan finansial dan apakah literasi keuangan menjadi komponen penting dalam menentukan seseorang sejahtera secara finansial atau tidak. Informan kami adalah Gen Z namun kami belum menangkap kondisi-kondisi khusus seperti Gen Z yang menjadi *sandwich generation* atau Gen Z dengan latar belakang perekonomian yang kurang beruntung atau bahkan sebaliknya. Sebagaimana yang kita ketahui, latar belakang seperti tersebut akan membuat pandangan akan konsep kesejahteraan finansial berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari, P. R., & Ningtyas, M. N. (2019). The Role of Financial Literacy on Financial Behavior. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.26675/jabe.v4i1.8524>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Bilal, M., & Zulfiqar, M. (2016). Financial Wellbeing is the Goal of Financial Literacy. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(11), 94–103.
- Brillianti, F., & Kautsar, A. (2020). Apakah Literasi Keuangan Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia? *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.31685/kek.v4i2.541>
- Bridges S, Disney R (2010) Debt and depression. *J Health Econ* 29(3):388– 403. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2010.02.003>
- Brüggen EC, Hogueve J, Holmlund M, Kabadayi S, Löfgren M (2017) Financial well-being: a conceptualization and research agenda. *J Bus Res* 79:228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Caspi, A., Roberts, B. W., & Shiner, R. L. (2005). Personality development: Stability and change. *Annual Review of Psychology*, 56, 453–484. doi:10.1146/annurev.psych.55.090902.141913.
- Cheah KK, Foster FD, Heaney R, Higgins T, Oliver B, O'Neill T, Russell R (2015) Discussions on long-term financial choice. *Aust J Manag* 40(3):414–434. <https://doi.org/10.1177/0312896214532476>
- Dencker, J. C., Joshi, A., & Martocchio, J. J. (2008). Towards a theoretical framework linking generational memories to workplace attitudes and behaviors. *Human Resource Management Review*, 18(3), 180–187. doi:10.1016/j.hrmr.2008.07.007.
- Dvorak T, Hanley H (2010) Financial literacy and the design of retirement plans. *J Socio-Econ* 39(6):645–652. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2010.06.013>
- Estela-Delgado, B., Montenegro, G., Paan, J., Morales-García, W. C., Castillo-Blanco, R., Sairitupa-Sanchez, L., & Saintila, J. (2023). Personal well-being and financial threats in Peruvian adults: The mediating role of financial well-being. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1084731>
- Fitzpatrick SL, Appel LJ, Bray B, Brooks N, Stevens VJ (2018) Predictors of long-term adherence to multiple health behavior recommendations for weight management. *Health Educ Behav* 45(6):997–1007. <https://doi.org/10.1177/1090198118757823>

- Grohmann A (2018) Financial literacy and financial behavior: Evidence from the emerging Asian middle class. *Pacific-Basin Finance J* 48:129–143. <https://doi.org/10.1016/j.pacfn.2018.01.007>
- Hung A, Parker AM, Yoong J (2009) Defining and measuring financial literacy. RAND Working Paper Series WR-708
- Huston SJ (2010) Measuring financial literacy. *J Consum Af* 44(2):296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jappelli, T., & Padula, M. (2013). Investment in financial literacy and saving decisions. *Journal of Banking and Finance*, 37(8), 2779–2792. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.03.019>
- Judge TA, Ilies R, Dimotakis N (2010) Are health and happiness the product of wisdom? The relationship of general mental ability to educational and occupational attainment, health, and well-being. *J Appl Psychol* 95(3):454–468. <https://doi.org/10.1037/a0019084>
- Kaur M, Yadav SS, Gautam V (2013) Financial system development and foreign direct investment: a panel data study for BRIC countries. *Glob Bus Rev* 14(4):729–742. <https://doi.org/10.1177/0972150913501607>
- Kempson E, Finney A, Poppe C (2017) Financial well-being: a conceptual model and preliminary analysis (Final edition). Consumption Research Norway – SIFO
- Muir K, Hamilton M, Noone J, Marjolin A, Salignac F, Saunders P (2017) Exploring financial wellbeing in the Australian context. University of New South Wales, Sydney, Centre for Social Impact & Social Policy Research Centre
- Netemeyer RG, Warmath D, Fernandes D, Lynch JG Jr (2017) How Am I Doing? Perceived financial well-being, its potential antecedents, and its relation to overall well-being. *J Consum Res* 45(1):68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- Osman Z, Madzlan EM, Ing P (2020) In pursuit of financial well-being: the effects of financial literacy, financial behaviour and financial stress on employees in Labuan. *Int J Serv Manag Sustain* 3(1):55–94. <https://doi.org/10.24191/ijms.v3i1.8041>
- Parry, E., & Urwin, P. (2010). Generational differences in workvalues: A review of theory and evidence. *International Journal of Management Reviews*, 13, 79–96. doi:10.1111/j.1468-2370.2010.00285.x.
- Putri, Sheila Febriana dkk. 2016. “Pengaruh Literasi Keuangan Melalui Rasionalitas Terhadap Perilaku Konsumtif”, *Jurnal of Economic Education*, Vol. 5. No. 2, Tahun 2016. Hlm 180.
- Philippas, N. D. (2020). Financial literacy and financial well-being among generation-Z university students: Evidence from Greece. *European Journal of Finance*, 26(4), 360–381. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1701512>
- Ravikumar, T., Sriram, M., Kannan, N., Elias, I., & Seshadri, V. (2022). Relationship between financial stress and financial well-being of micro and small business owners: Evidence from India. *Problems and Perspectives in Management*, 20(4), 306–319. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(4\).2022.23](https://doi.org/10.21511/ppm.20(4).2022.23)
- Rea, J. K., Danes, S. M., Serido, J., Borden, L. M., & Shim, S. (2019). “Being able to support yourself”: Young adults’ meaning of financial well-being through family financial socialization. *Journal of Family and Economic Issues*, 40, 250–268.
- Remund DL (2010) Financial literacy explicated: the case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *J Consum Af* 44(2):276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>

- Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Rahim, H. A., Ahmad, N., Burhan, S., & Ithnin, M. (2023). Impact of financial behaviour on financial well-being : evidence among young adults in Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing*, May. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00234-8>
- Sakya-Nyarko, C., Ahmad, A. H., & Green, C. J. (2022). The role of financial inclusion in improving household well-being. *Journal of International Development*, 34(8), 1606–1632. <https://doi.org/10.1002/jid.3661>
- Salgnac, F., Hamilton, M., Noone, J., Marjolin, A., & Muir, K. (2020). Conceptualizing financial wellbeing: an ecological life-course approach. *Journal of Happiness Studies*, 21, 1581-1602
- Shen C-H, Lin S-J, Tang D-P, Hsiao Y-J (2016) The relationship between financial disputes and financial literacy. *Pac-Basin Finance J* 36:46–65. <https://doi.org/10.1016/j.pacfn.2015.11.002>
- Sugianto. 2019 “Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan UMKM”, Jakarta, Tahun 2019. Hlm. 2-3
- Taft, M. K., Hosein, Z. Z., & Mehrizi, S. M. T. (2013). The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing and Financial Concerns. *International Journal of Business and Management*, 8(11), 63–75. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n11p63>
- Taylor RD, Budescu M, Gebre A, Hodzic I (2014) Family financial pressure and maternal and adolescent socioemotional adjustment: moderating effects of kin social support in low income African American Families. *J Child Fam Stud* 23(2):242–254. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9688-8>
- Vosloo W, Fouche J, Barnard J (2014) The relationship between financial efficacy, satisfaction with remuneration and personal financial well-being. *Int Bus Econ Res J* 13(6):1455–1470
- Xiao JJ, Ahn SY, Serido J, Shim S (2014) Earlier financial literacy and later financial behaviour of college students. *Int J Consum Stud* 38(6):593–601. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12122>
- Xue R, Gepp A, O’Neill TJ, Stern S, Vanstone BJ (2019) Financial well-being amongst elderly Australians: the role of consumption patterns and financial literacy. *Accounting & Finance*. <https://doi.org/10.1111/acf.12545>
- Zhang, Y., & Chatterjee, S. (2023). Financial Well-Being in the United States: The Roles of Financial Literacy and Financial Stress. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15054505>